

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi terus berkembang dengan cepat, dari yang awalnya memakai media cetak untuk menyalurkan berita, sekarang berubah menjadi media online dengan memakai teknologi internet. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah ruang media secara signifikan, perkembangan teknologi informasi terus berlanjut dengan penekanan pada kecepatan, keamanan, dan konektivitas yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang terus meningkat.

Beberapa tahun yang lalu para ahli mendefinisikan berita dengan pandangan dari sudut surat kabar saja. Namun, kini media elektronik yang juga menyiarkan berita harus diperhitungkan. Terlebih media online pun ikut pula meramaikan media massa dengan sebutan media sosial yang melahirkan *journalistic* online yang akhir-akhir ini bertebaran di mana-mana dan memberikan kontribusi besar pada layanan penyajian informasi pada khalayak.¹

Dalam konteks inilah muncul pembeda antara kata informasi dengan berita. Kata informasi memiliki sifat umum dan mencakup segala macam informasi, termasuk berita yang termasuk dalam media massa maupun informasi lainnya yang tidak terpublikasikan melalui media massa. Namun,

¹ Mahi M. Hikmat, *JURNALISTIK: Literary Journalism*, (Jakarta Timur: Kencana, 2018), 149.

peristiwa yang tidak masuk media massa tidak dapat disebut sebagai berita. Berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Spencer dalam Assegaff mengatakan bahwa berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca. Menurut Romli, arti dasar berita adalah laporan peristiwa atau peristiwa yang dilaporkan melalui media massa. Sebuah peristiwa tidak bisa disebut berita jika tidak dipublikasikan di media massa, sehingga diketahui orang banyak. Namun, tidak semua peristiwa layak dilaporkan ke publik melalui media massa.²

Media merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat, karena masyarakat mengandalkan media sebagai sumber utama untuk mendapatkan berita dan informasi tentang berbagai peristiwa, isu dan tren yang terjadi di dunia. Pandangan McLuhan dan Quentin mengenai peran media dalam tatanan sosial manusia pada setiap zamannya, oleh karena itu media massa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap dan proses sosial, baik positif maupun negatif, melalui berita yang mereka distribusikan. Beberapa hal yang termasuk ke dalam media, salah satunya adalah media daring/online.³

Media online merupakan cara baru untuk penyampaian informasi yang berbeda dengan media cetak dan elektronik. Untuk mengakses

² Ibid, 150 - 151

³ Farid Muthaqin, Hamdani M.Syam, Putri Wahyuni, "Ideologi Media Dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah Di Kompas dan Republika," *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no.2 (2021): 68, DOI:10.22373/jp.v4i2.10821

informasi melalui media online memerlukan perangkat seperti komputer dan koneksi internet yang stabil. Istilah media online sering merujuk pada situs berita atau kegiatan jurnalistik tertulis yang disebarakan melalui internet. Ashadi Siregar memandang media online sebagai istilah umum yang mencakup berbagai bentuk media yang menggunakan telekomunikasi dan multimedia, seperti komputer dan internet. Di dalamnya termasuk portal berita, situs web, radio online, televisi online, pers online, surat online dan lain sebagainya, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri tergantung pada fasilitas yang menyediakan bagi pengguna atau konsumen.⁴

Setiap media mempunyai ideologi yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh pemilik media serta kepentingan yang melatarbelakangi, baik itu kepentingan fisik maupun idealis. Ideologi media dapat memengaruhi bagaimana berita disajikan, termasuk sudut pandang yang diambil, dan bahkan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan. setiap media memiliki karakteristiknya sendiri yang dipengaruhi oleh ideologi yang dipegang, sehingga menarik bagi khalayak yang memiliki nilai dan pandangan yang sejalan dengan ideologi tersebut.

Media daring seperti Kompas.com dan Republika.co.id memiliki ideologi yang berbeda, yang memengaruhi pendekatan mereka dalam memberitakan dan menyajikan informasi. Kompas.com dengan ideologi humanisme, cenderung menekankan penyelesaian konflik secara damai. Di

⁴ Agung Kurniawan. *Transformasi Pelayanan Publik*, (Yogyakarta: Pamboran,2005), 20.

sisi lain, Republika.co.id yang berideologi Islam lebih cenderung mengedepankan aspirasi umat Islam, terutama dalam konteks konflik yang melibatkan masyarakat muslim. Penting untuk di ingat bahwa ideologi media bukanlah suatu hal yang kaku, karena pandangan Gramsci menekankan bahwa ideologi dapat berubah sesuai dengan kepentingan pemilik media, sehingga isi berita dapat berubah sewaktu-waktu apabila pemilik media memiliki kepentingan terhadap sesuatu yang menguntungkannya.⁵

Saat ini, media sedang digemparkan dengan kemunculan berita tentang PDIP membagi-bagikan amplop di masjid sumenep, peristiwa tersebut membuat keresahan masyarakat karena di dalam masjid saat shalat tarawih terdapat seseorang yang membagikan amplop berlogo PDIP, serta terdapat foto ketua dewan pimpinan daerah (DPD) PDIP jawa timur yaitu Said Abdullah dan ketua DPC PDIP sumenep Ahmad Fauzi. Meskipun Said Abdullah menganggap itu sebagai zakat mal yang rutin diberikan saat bulan ramadhan kepada masyarakat sumenep, tetapi masih banyak masyarakat yang merespon itu sebagai politik uang (*Money Politic*). Video seseorang membagi-bagikan amplop berwarna merah tersebut diunggah oleh akun Twitter. Masyarakat yang melihat video tersebut berkomentar beragam, salah satunya yaitu ambil duitnya lupain partainya. Selain itu juga

⁵ Farid Muthaqqin, Hamdani M.Syam, Putri Wahyuni, "Ideologi Media Dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah Di Kompas dan Republika," *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no.2 (2021): 66, DOI:10.22373/jp.v4i2.10821

ada salah satu masyarakat yang mengatakan masjid tidak boleh buat kegiatan politik.⁶

Kasus PDIP membagi-bagikan amplop di masjid sumenep bisa dikaji dengan menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang mampu mengungkap rahasia dibalik segala perbedaan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas yang dibingkai oleh media. Dengan cara dan teknik seperti apa peristiwa ditekankan dan ditonjolkan. Analisis *framing* pertama mengkaji bagaimana media menggambarkan peristiwa. Efek dari bingkai media pasti memiliki sifat mendukung, baik dalam bentuk positif maupun negatif, tergantung bagaimana informasi tersebut disajikan dan diterima oleh audiens.⁷

Framing media berkaitan dengan bagaimana media massa mengemas atau menyajikan berita dan informasi selama bertahun-tahun untuk mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap peristiwa atau isu. Pembingkai media dapat ditemukan sepanjang sejarah media massa, namun popularitasnya dimulai pada akhir abad ke-20, ketika munculnya media penyiaran dan televisi membawa perubahan besar dalam penyajian berita. Gambar dan audio yang kuat memungkinkan pemahaman

⁶ Bangun Santoso dan Novia Ardiansyah, “*Heboh Bagi-bagi Amplop Isi Rp 300 Ribu Berlogo PDIP Di Masjid, Said Abdullah: Itu Zakat Mal*”, Suara.com, Diakses dari https://www.suara.com/kotaksuara/2023/03/27/092127/heboh-bagi-bagi-amplop-isi-rp-300-ribu-berlogo-pdip-di-masjid-said-abdullah-itu-zakatmal?utm_source=whatsapp&utm_medium=share Pada tanggal 30 November 2023, pukul 21.00 WIB

⁷ Fahmi, “*Analisis Framing Pemberitaan Media Online Rakyat Merdeka Dan CNN Indonesia Dalam Penetapan 19 Pondok Pesantren Penyebar Paham Radikalisme Oleh BNPT*,” (Skripsi, UIN Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 5.

yang lebih mendalam melalui visualisasi dan narasi. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan internet telah memberikan akses terhadap berita dan informasi menjadi lebih luas dan cepat. Hal ini juga menyebabkan munculnya media sosial dan platform berita online yang berdampak pada cara *framing* media menimbulkan tantangan baru dalam mengidentifikasi sumber berita yang dapat dipercaya.⁸

Pembincangan tentang PDIP cukup tinggi di kalangan masyarakat serta media online, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana media nasional memberitakan sebuah berita pembagian amplop PDIP di masjid Sumenep. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan ini sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian ini dengan judul “Analisis *Framing* Berita PDIP Membagi-bagikan Amplop di Masjid Sumenep Pada Kompas.com dan Republika.co.id”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyajian berita PDIP membagi-bagikan amplop pada Kompas.com dan Republika.co.id?
2. Bagaimana analisis *framing* berita PDIP membagi-bagikan amplop pada Kompas.com dan Republika.co.id?

⁸ Heri Nurdiansyah, “ *The Historical Framing of Media,*” Medium, Diakses dari <https://medium.com/@herinurdiansyah175/the-historical-framing-of-media-d9e8aab75e79> pada tanggal 27 November 2023, pukul 11.30 WIB

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penyajian berita PDIP membagi-bagikan amplop pada Kompas.com dan Republika.co.id
2. Untuk mendeskripsikan analisis *framing* berita PDIP membagi-bagikan amplop pada Kompas.com dan Republika.co.id

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis didasarkan pada tujuan penelitian varifikatif tentang teori yang sudah ada untuk menjelaskan jika teori yang digunakan masih relevan dengan penelitian penulis, dan merupakan manfaat penelitian dari pencapaiannya tujuan. Peneliti ini diharapkan dapat memecahkan masalah dan memberikan deskripsi secara mendalam bagaimana analisis *framing* bagi-bagi amplop di masjid sumenep, selain itu peneliti ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana perspektif komunikasi dalam media daring.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penelitian yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang ingin diselesaikan, serta menjelaskan

manfaat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan secara praktis dalam berita.

b. Bagi pembaca

Manfaat penelitian bagi pembaca ialah harapannya dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman pembaca terhadap ilmu pengetahuan dan diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan mudah-mudahan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Peneliti juga diharapkan dapat menjadi pengalaman yang bermanfaat sehingga menambah wawasan pengetahuan pembaca tentang perspektif media Kompas.com dan Republika.co.id dalam memframing sebuah berita.

E. Definisi Istilah

Beberapa definisi dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan dari skripsi yang berjudul “Analisis *framing* berita PDIP membagi-bagikan amplop di masjid Sumenep pada Kompas.com dan Republika.co.id” sebagai berikut:

1. Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan cara media membingkai dan menyajikan suatu peristiwa kepada masyarakat. Pada dasarnya *framing* adalah cara untuk melihat bagaimana media memberitakan suatu berita. Fokus utama dalam analisis *framing* adalah bagaimana jurnalis secara aktif mengonstruksi narasi atau cerita dari suatu peristiwa yang

disajikan kepada pembaca. Dengan memahami proses framing, kita dapat lebih memahami bagaimana media memengaruhi persepsi dan penilaian publik terhadap suatu peristiwa.

2. **Berita**

Berita merupakan informasi tentang peristiwa atau kejadian yang disajikan secara objektif dan akurat serta dianggap penting oleh berbagai pembaca, pendengar dan pemirsa. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam menjaga kredibilitas dan kepercayaan dalam dunia jurnalistik. Media lebih memilih untuk melaporkan peristiwa yang dianggap memiliki nilai berita menarik bagi sebagian besar audiens.

3. **Media**

Media merupakan alat yang menyampaikan informasi dari pengirim (komunikator) kepada penerima (khalayak). Media dapat berupa visual, seperti gambar atau grafik, audio seperti radio atau podcast, dan juga kombinasi keduanya berupa media audiovisual seperti televisi dan video online. Setiap jenis media mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti baca, Ada beberapa penelitian terdahulu sebagai penelitian yang bisa dijadikan pendukung bagi peneliti tentang analisis *framing* PDIP membagi-bagikan

amplop di masjid sumenep pada Kompas.com dan Republika.co.id maka peneliti kali ini mengkaji penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Pertama dilakukan oleh M. Sabron Sukmanul Hakim mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “ Money Politics Pemilu 2019, Analisis *Framing* Di Sindonews, Kompasnews.com, dan CNN Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana media membingkai dan mengkonstruksikan berita mengenai money politik pada pemilu 2019 di sindonews, kompasnews.com, dan CNN Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa dalam mengkonstruksi dan membingkai kasus money di Sindonews, Kompasnews, dan CNN Indonesia memiliki kesan yang berbeda dalam pemberitaannya. Sindonews memberitakan secara netral kasus politik uang yang terjadi. Media ini ingin membuktikan bahwa kasus politik uang memang benar-benar terjadi di kalangan masyarakat, yang dipelopori oleh para pejabat simpatisan maupun orang-orang yang berkepentingan. Sedangkan media CNN Indonesia terkesan lebih mengarah pro kepada paslon Jokowi-Ma'ruf. Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian skripsi ini memiliki teori yang sama yaitu analisis *framing* model Robert N. Entman. Perbedaannya terletak pada tahun penelitian, untuk penelitian terdahulu di atas tahun 2019, sedangkan penelitian skripsi ini pada tahun 2023.⁹

⁹ M. Sabron Sukmanul Hakim, “ Money Politics Pemilu 2019, Analisis Framing di Sindonews, Kompasnews.com, dan CNN Indonesia,” *Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta* 16, no. 2 (Juni, 2019): 69, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i2.846>.

Kedua dilakukan oleh Sekarini Ashri Fitria Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Deklarasi Kampanye Damai Pemilihan Presiden 2019 Di Liputan 6.com Dan tempo.com”. penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi pemberitaan deklarasi kampanye damai pemilihan presiden 2019 di media online liputan6.com dan tempo.com. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Liputan6.com menekankan bahwa poin penting dalam deklarasi kampanye damai kali ini adalah kampanye yang “tanpa hoaks dan anti-SARA”, sedangkan Tempo.co menekankan bahwa deklarasi kampanye damai kali ini mengusung tema “kampanye yang damai, demokratis, dan bermartabat”. Namun, kedua media sama-sama mengisahkan bahwa pelaksanaan deklarasi kampanye damai Pemilihan Presiden 2019 berjalan dengan baik dan lancar meskipun ada aksi walk out dari salah satu Ketua Umum Partai Politik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian skripsi ini yaitu sama-sama menggunakan analisis framing. Perbedaannya terletak pada tahun penelitian dan teori penelitian.¹⁰

Ketiga dilakukan oleh Lestari Nurhajati dan Xenia Angelica Wijayanto Mahasiswa Stikom LSPR (The London School of Public Relations) Jakarta, Indonesia dengan judul “*Framing* Media Online Atas Pemberitaan Isu Politik Uang Dalam Pilkada Serentak 2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya media online di

¹⁰ Sekarini Ashri Fitria, “Analisis Framing Pemberitaan Deklarasi Kampanye Damai Pemilihan Presiden 2019 di Liputan6.com dan Tempo.com” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2019), VI.

Indonesia melakukan *framing* berita dalam isu politik uang, terutama dalam kegiatan pilkada serentak 2018. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa media memiliki *framing* yang tidak jauh berbeda. Hanya saja pada bagian saran perbaikan, tampak media tidak secara tegas menunjukkan sikap keberpihakannya pada regulasi dan etika yang secara jelas melarang praktik politik uang dalam pilkada. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman dan salah satu media yaitu Kompas.com. Perbedaannya terletak pada tahun penelitian dan objek penelitian.¹¹

Dalam pembaruan penelitian skripsi ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada tahun terbit, objek, tempat terjadinya peristiwa, metode penelitian, dan juga media yang dipakai. Maka dari itu hasil dari penelitian ini akan mengalami pembaruan karena setiap media berbeda-beda dalam mengframing suatu peristiwa.

G. Kajian Pustaka

1. Analisis Framing

Analisis menurut KBBI merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹² Dari sini dapat

¹¹ Lestari Nurhajati dan Xenia Angelica Wijayanto, "Framing Media Online Atas Pemberitaan Isu politik Uang Dalam Pilkada Serentak 2018," *Adhyasta Pemilu* 1, no.1 (2018): 44, <https://doi.org/10.55108/jap.v1i1.4>.

¹² Tim Detikbali, "Pengertian Analisis Adalah: Berikut Jenis dan Fungsinya," Detikbali, Diakses dari <https://www.detik.com/bali/berita/d-6458995/pengertian-analisis-adalah-berikut-jenis-dan-fungsinya> pada tanggal 2 Juni 2024 WIB

disimpulkan bahwa analisis adalah menyelidiki, menganalisis, dan memecahkan peristiwa-peristiwa untuk mengetahui lebih mendalam.

Framing secara bahasa dapat diartikan sebagai pembingkaiian. Sedangkan menurut istilah *framing* merupakan cara pandang media terhadap narasi suatu peristiwa. *Framing* adalah suatu pendekatan untuk menemukan perspektif atau sudut pandang yang digunakan jurnalis ketika memilih topik dan membuat berita.¹³

Analisis *framing*, secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis yang mengkaji bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok dan sebagainya) digambarkan oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan cara tertentu. Hal ini menghasilkan liputan media terhadap situs tertentu dan wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen ini tidak hanya merupakan bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis *framing* merupakan analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana suatu peristiwa dipahami atau disajikan oleh media dengan memperhatikan cara penyajian, penekanan pada aspek-aspek tertentu, serta sudut pandang yang diambil.

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS,2002), 68.

¹⁴ *Ibid*, 3.

2. *Framing* dan Ideologi

Produksi berita berkaitan dengan rutinitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan dan menentukan bagaimana jurnalis diarahkan/dikendalikan untuk melaporkan peristiwa dalam sudut pandang tertentu. Selain praktik organisasi dan ideologi profesional tersebut, ada aspek lain yang sangat penting terkait penempatan peristiwa dalam produksi teks secara keseluruhan, yaitu bagaimana berita dapat bermakna bagi khalayak. Stuart Hall (dkk) menyebut aspek ini sebagai konstruksi berita.¹⁵

Aspek konstruksi mengacu pada bagaimana jurnalis/media menyajikan peristiwa dengan cara yang relevan bagi khalayak. Aspek ini dicapai dengan menentukan unsur-unsur yang dianggap dapat dipahami oleh khalayak.

a. Peta dan Ideologi

Media berperan dalam mendefinisikan bagaimana realitas harus dipahami dan bagaimana realitas tersebut harus dijelaskan kepada publik dengan cara tertentu. Definisi ini tidak hanya didasarkan pada peristiwa tetapi juga pada aktor-aktor sosial. Salah satu fungsi utama media adalah sebagai mekanisme integrasi sosial, di mana media berperan dalam menjaga dan mengontrol nilai-nilai serta norma-norma sosial dalam masyarakat. Salah satu aspek penting dari fungsi ini adalah bidang atau batas budaya. Untuk

¹⁵ Ibid, 141-142.

mengintegrasikan masyarakat ke dalam sistem nilai yang sama, media memainkan peran penting dalam menyampaikan dan mengonfirmasi pandangan dan nilai yang diterima secara luas.

Daniel Hallin menciptakan ilustrasi dan gambar menarik yang membantu menjelaskan bagaimana berita cocok dengan bidang/peta ideologi. Daniel membagi dunia jurnalistik menjadi tiga bidang yaitu: bidang menyimpang (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan yang terakhir bidang konsensus (*sphere of consensus*). Ketiga bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut dipahami dan ditempatkan dalam peta ideologi secara keseluruhan. Sebagai area ideologis, peta jenis ini dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana perilaku dan realitas yang sama dapat dijelaskan secara berbeda, karena penggunaan kerangka yang berbeda. Ideologi mengacu pada bagaimana nilai-nilai umum yang dipahami dan diyakini secara bersama-sama digunakan untuk menjelaskan berbagai realitas yang ada setiap hari.

b. Peta Ideologi Dan Konstruksi Realitas

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan ditempatkan dalam tempat-tempat tertentu. Pernyataan Matthew Kieran, berita tidak terjadi dalam ruang hampa. Berita dibuat berdasarkan ideologi dominan dalam suatu wilayah atau dalam

kalangan tertentu.¹⁶ Ideologi tidaklah selalu dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi juga bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.

Menurut Hartley dalam pemberitaan selalu menekankan bahwa pemberitaan yang baik adalah pemberitaan dua sisi. Ketika ada peristiwa dengan mencari komentar dari dua orang yang memiliki pendapat yang kontras atau saling bertolak belakang. Hal ini bukan untuk menunjukkan bahwa dua pendapat tersebut sama-sama benarnya, tetapi media dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh tentang isu tersebut. Dua sisi tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Peta Ideologi Dua Sisi

Kami	Mereka
Baik	Buruk
Pahlawan	Penjabat
Stabil	Rusuh

3. Model *Framing* Menurut Para Ahli

a. Murray Edelman

Murray Edelman mengartikan *framing* sebagai proses kategorisasi, di mana penggunaan perspektif tertentu melalui

¹⁶ Matthew Kieran, "News Reporting and the Ideological Presumption", *Journal of Communication*, 47, No. 2 (1997), 80 – 85.

penggunaan kata-kata dan bahasa yang membentuk pemahaman tentang suatu peristiwa atau isu. Kategorisasi menurut Edelman merupakan proses abstraksi yang membantu manusia dalam memahami realitas yang beragam dan tidak teratur serta menjadikannya lebih teratur dan bermakna.

b. Robert N. Entman

Pandangan Entman tentang *framing* membagi menjadi dua dimensi besar, seleksi isu dengan pendapat umum. *Framing* melibatkan proses pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang sedang dibicarakan.

c. William A. Gamson

William mendefinisikan frame sebagai cara bercerita atau gagasan ide yang terstruktur sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Wacana media adalah elemen penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Ini menunjukkan bahwa media tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk narasi dan interpretasi yang memengaruhi cara kita memahami dan merespons isu-isu yang diliput.

d. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan atau informasi dengan menempatkannya lebih menonjol dibandingkan informasi lainnya, sehingga pemirsa dapat fokus pada pesan tersebut. Model ini mengasumsikan bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini merupakan ide yang menggabungkan berbagai elemen dalam sebuah teks berita, seperti kutipan sumber, latar informasi, dan penggunaan kata atau kalimat tertentu menjadi sebuah teks keseluruhan.¹⁷

Dari beberapa model di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Model *framing* ini bisa untuk membantu peneliti melihat cara pandang yang digunakan media Kompas.com dan Republika.co.id dalam mengkonstruksi berita tentang PDIP membagi-bagikan amplop. Penggunaan teori Robert N. Entman dapat mengeksplorasi bagaimana kedua media tersebut memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari peristiwa tersebut, seperti pemilihan kata, sudut pandang, dan konteks yang digunakan untuk menggambarkan kasus tersebut. Hal ini memungkinkan untuk memahami bagaimana cerita itu dibingkai secara berbeda oleh masing-

¹⁷ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 185-293

masing media yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap PDIP dan masalah yang terlibat.

4. **Framing Model Robert N. Entman**

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar kerangka analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep *framing* ditulis dan diterbitkan dalam artikel *Journal of Political Communication*. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menjelaskan proses seleksi dan menekankan aspek realitas tertentu melalui media. *Framing* sebagai penempatan informasi dalam konteks tertentu sehingga topik mendapatkan alokasi lebih besar dibandingkan topik lainnya.

Entman melihat *framing* melalui dua dimensi yaitu, seleksi isu penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari sebuah realitas ataupun isu.

- a. Seleksi isu mengacu pada pemilihan fakta dan aspek-aspek dari realitas yang kompleks untuk disajikan kepada publik. Dalam hal ini, berkaitan dengan proses yang selalu terkandung di dalam bagian berita yang dimasukkan (*include*) tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*Exclude*). Tidak semua aspek dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
- b. Penonjolan aspek tertentu dari isu aspek yang berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa telah

terpilih, maka hal tersebut berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.¹⁸

Dalam konsep Entman, *framing* pada hakikatnya mengacu pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu mengenai peristiwa yang diwacanakan.¹⁹ Robert N. Entman mengklasifikasikan perangkat *framing* menjadi empat elemen, yakni:

a. *Define problems* (Pendefinisian Masalah)

Elemen pertama ini merupakan bingkai utama/Master frame. Konsep analisis *framing* menekankan bagaimana peristiwa atau isu dimaknai secara berbeda oleh jurnalis dan media massa. Setiap media dan jurnalis mempunyai cara pandang atau sudut pandang yang berbeda dalam melihat suatu peristiwa atau isu.

b. *Diagnose causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah)

Elemen kedua dalam analisis *framing* adalah menentukan siapa yang dianggap sebagai aktor dalam suatu peristiwa, yang kemudian dapat memengaruhi cara pemahaman terhadap penyebab masalah. Dalam *framing* tidak hanya apa yang dianggap sebagai penyebab masalah (*what*), tetapi juga siapa yang dianggap sebagai penyebabnya (*who*). Cara peristiwa dipahami, tentu saja

¹⁸ Rahman Selasdi, Analisis Framing Robert N. entman Pemberitaan Vaksinasi Covid-19 Di Media Online Tribunpekanbaru.com” (Skripsi, Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi, 2021), 22.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Framing Kontruksi Ideologi dan Politik Media* (yogyakarta LKIS group 2012), 222.

menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh sebab itu, masalah yang dipahami secara berbeda, maka penyebab masalahnya akan dipahami secara berbeda pula. Dengan kata lain, pendefinisian sumber masalah ini menjelaskan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang dianggap sebagai korban dalam kasus tersebut.

c. *Make moral judgement* (Membuat Keputusan Moral)

Elemen *framing* digunakan untuk membenarkan argumentasi yang disajikan dalam pendefinisian masalah. Ide-ide yang dikemukakan dalam proses *framing* seringkali mengacu pada hal-hal yang sudah dikenal atau familiar oleh khalayak, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami. Dengan menggunakan elemen ini, media atau pihak yang terlibat dalam *framing* dapat mengarahkan opini publik dan memberikan dukungan moral terhadap sudut pandang atau tindakan tertentu terkait dengan masalah yang sedang dipresentasikan.

d. *Treatment recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Elemen keempat ini digunakan untuk menilai apa yang diinginkan jurnalis. Jalan mana yang dipilih untuk memecahkan masalah. Penyelesaiannya tentu sangat bergantung pada

bagaimana peristiwa tersebut dipandang dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.²⁰

5. Berita

Berita (news) adalah inti dari media massa, menyediakan informasi terkini dan fakta-fakta penting kepada pembaca. Wartawan bertanggung jawab untuk mencari, menyusun dan menyajikan berita secara objektif.

Michel V. Charnley menyajikan pemahaman berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis yang layak kita jadikan acuan. Ia mengatakan “Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”.

Dari definisi-definisi di atas, kita dapat melihat bahwa terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita yang sekaligus menjadi “karakteristik utama” sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa. Keempat unsur inilah yang dikenal dengan nilai-nilai berita (news values) atau nilai-nilai jurnalistik.

- a. Cepat, yaitu aktual atau ketepatan waktu. Unsur Ini terkandung arti harfiah berita (*news*). “Tulisan jurnalistik,” kata Al Hester mengatakan, tulisan jurnalistik adalah tulisan yang memberikan

²⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, Dan Politik Media*, (Yogyakarta: Lkis,2002), 222.

pemahaman dan informasi kepada pembaca yang belum mereka ketahui sebelumnya.

- b. Nyata (faktual), adalah salah satu unsur utama dalam jurnalisme. Sebuah berita harus didasarkan pada fakta yang nyata bukan sekedar fiksi atau opini. Penting bagi jurnalis untuk memastikan bahwa berita yang disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya dan tidak memuat informasi yang salah satu menyesatkan.
- c. Penting, artinya menyangkut kepentingan masyarakat umum untuk menentukan relevansi sebuah berita. Seperti peristiwa yang berdampak pada kehidupan sehari-hari atau kebijakan pemerintah yang memengaruhi banyak orang. Memilih berita yang memiliki kepentingan bagi masyarakat membantu media dalam memenuhi fungsi informasi dan memberikan nilai tambah kepada pembaca atau pemirsa.
- d. Menarik, adalah salah satu aspek penting dalam penulisan berita. Berita yang menarik dapat memikat perhatian pembaca, selain aktual dan faktual, berita yang memiliki unsur menghibur, keanehan, atau menyentuh emosi sering kali lebih menarik perhatian. Berita “human interest” atau menyentuh emosi pembaca dapat membuat pembaca lebih terhubung secara emosional dengan cerita yang disajikan, sehingga meningkatkan minat pembaca untuk membacanya.²¹

²¹ Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: Grasindo, 2014), 3-6.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua peristiwa layak dilaporkan atau diinformasikan kepada khlayak umum. Berita merupakan laporan terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dan telah memenuhi unsur di atas, jurnalisme yang berkualitas membutuhkan pemilihan yang cermat dalam menentukan berita mana yang layak dilaporkan dan peristiwa mana yang tidak sesuai dengan relevansinya terhadap masyarakat dan kepentingan publik secara umum.

Di dalam berita selain unsur-unsur di atas juga terdapat unsur-unsur yang dikenal 5W+1H, yang meliputi:

- a. What : Apa yang terjadi ?
- b. Where : Di mana hal itu terjadi ?
- c. When : Kapan peristiwa itu terjadi ?
- d. Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu ?
- e. Why : Kenapa hal itu terjadi ?
- f. How : Bagaimana peristiwa itu terjadi ?

Selain unsur-unsur di atas, berita juga memiliki jenis-jenis berita, secara umum berita dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu *hard news* (berita berat), *soft news* (berita ringan), dan *investigative report* (laporan penyelidikan). Selain itu, jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain sebagai berikut:

a. Berita Langsung (*Straight News*)

Straigh News adalah jenis berita yang disampaikan tanpa campur tangan opini penulis atau langsung pada sasaran. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang jelas dan objektif kepada pembaca. Berita jenis ini biasanya disiarkan dengan cepat, terutama dalam era media massa 24 jam, di mana informasi harus disampaikan secepat mungkin kepada publik.

b. Berita Mendalam (*Depth News*)

Berita mendalam adalah jenis berita yang mengembangkan atau memperdalam topik yang telah disampaikan sebelumnya. Seperti tambahan narasumber untuk mencari informasi lebih lanjut atau penelusuran informasi melalui berita terkait tentang topik tersebut. berita mendalam memungkinkan pembaca untuk memahami isu secara menyeluruh, serta mengikuti perkembangan yang terjadi setelah berita awal diberitakan.

c. Berita Investigative (*Berita Penyelidikan*)

Berita investigatif adalah jenis berita yang dihasilkan melalui proses penyelidikan atau investigasi yang mendalam. Biasanya berita ini dimulai dari keresahan atau kasus penting yang memerlukan pemahaman lebih mendalam dan pengungkapan fakta-fakta tersembunyi. Jurnalis akan melakukan penyelidikan, mencari bukti-bukti, wawancara dengan sumber terkait dan mengungkapkan informasi yang mungkin tidak

diketahui oleh masyarakat luas. Berita investigasi sering kali memiliki dampak besar karena mengungkapkan masalah-masalah yang penting dan sering kali tersembunyi.

d. Berita Interpretatif (*Interpretative News*)

Merupakan jenis berita yang dikembangkan melalui penilaian atau komentar dari wartawan atau narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya, sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi. Berita interpretasi sering kali muncul ketika informasi yang disajikan dalam berita awal dirasa kurang jelas atau tidak lengkap, dan kemudian diperlukan penjelasan atau interpretasi lebih lanjut untuk memahami konteks atau implikasi dari berita tersebut.

e. Berita Opini (*Opinion News*)

Berita opini adalah jenis berita yang mengenai pendapat seseorang, seperti cendekiawan, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi tertentu. Berita opini mencerminkan pandangan subjektif penulis atau narasumber tentang topik yang dibahas.²²

²² Samsul Munir Amin, *Jurnalistik: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Biti Djaya, 2018), 107.